

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Menurut hasil pengolahan dan tentang study komparasi visual properti kesenian Kuda Lumping di Kampung Sidosari Desa Cipanas Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya dan Kampung Kebon Waru Desa Gunung Batu Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi, peneliti menemukan beberapa hal yang bisa dijadikan kesimpulan dan saran yang akan bermanfaat bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

Bentuk pertunjukan kesenian Kuda Lumping ini telah banyak perubahan baik dari properti, pakaian dan aksesoris yang dipakai. Hal ini terjadi karena adanya unsur kreatifitas dari pemilik kesenian yang dalam salah satu perubahannya bertujuan untuk memudahkan pemain ketika proses pemakaian sebelum tampil, yang artinya agar lebih praktis. Seperti contohnya sampung yang merupakan salah satu aksesoris yang dipakai oleh Kampung Sidosari sudah dibentuk berbeda dengan bentuk sampung pada umumnya. Maka dari itu, perubahan-perubahan itu terjadi berdasarkan kebutuhan yang ada pada kelompok kesenian tersebut.

Proses pembuatan Kuda Lumping antara Kampung Sidosari dan Kampung Kebon Waru terlihat sama, hanya saja ada beberapa bagian yang memang berbeda, seperti contohnya pada saat pengecatan. Proses pengecatan Kampung Sidosari dilakukan dengan mengecat seluruh permukaan kuda lumping dengan warna putih terlebih dahulu sebelum akhirnya dihias dengan menggunakan warna-warna lain seperti merah dan hitam. Sedangkan proses pengecatan di Kampung Kebon Waru tidak melakukan pengecatan seluruh bagian dengan satu warna terlebih dahulu.

Selain dari perbedaan cara pengecatan, perbedaan selanjutnya yaitu pada saat merapikan pinggir anyaman. Anyaman yang telah selesai dibuat kemudian diberi pola dengan menjiplak kardus yang telah dibentuk menyerupai kuda.

Sehingga, hal tersebut memudahkan pembuat untuk memotong bagian anyaman yang tidak diperlukan. Lalu, perbedaannya terletak pada alat yang digunakan di masing-masing tempat pembuatan, yaitu Kampung Sidosari menggunakan gunting sedangkan Kampung Kebon Waru menggunakan Pahat sebagai alat untuk merapikan anyaman tersebut.

Dilihat dari visual kostum yang dipakai oleh Kampung Kebon Waru cenderung lebih sederhana dibandingkan Kampung Sidosari, warna yang digunakan oleh Kampung Kebon Waru terlihat lebih sejuk dan sederhana dengan pemilihan warna seperti ungu dan hitam. Sedangkan warna yang dipakai oleh Kampung Sidosari cenderung lebih menyala dengan pemakaian warna yang didominasi oleh merah tersebut. Sehingga, Kampung Sidosari terlihat lebih berani dengan penggunaan warna-warna yang mencolok seperti merah dan kuning.

Berbeda dengan visual aksesoris yang dipakai oleh kedua kelompok tersebut yang mana aksesoris yang digunakan oleh Kampung Sidosari terlihat lebih disederhanakan, seperti sabuk hitam polos dan ikat yang berwarna merah polos. Sedangkan aksesoris yang dipakai oleh Kampung Kebon Waru yang terkesan ramai, sehingga terlihat memenuhi seluruh bagian tubuhnya. Seperti contohnya rumbai-rumbai pada aksesoris telinga yang ketika keduanya dipakai akan terlihat melingkar di bagian leher. kemudian baju dengan lengan panjang yang mereka kenakan memiliki aksesoris pada bagian dada depan serta aksesoris yang digunakan pada pergelangan tangan, hal tersebut membuat tampilan mereka terlihat sempurna. Meski demikian, para penari Kampung Sidosari tetap sangat terlihat gagah dan berani dengan warna merah yang mereka kenakan saat tampil.

Dilihat dari psikologi warna, menurut Oktaviani merah memiliki karakter kuat, enerjik dan berani, dan warna ungu melambangkan kebesaran dan kejayaan sedangkan menurut Darmaprawira ungu memiliki karakter sejuk dan khidmat.

Selain dari baju dan aksesoris, perlengkapan yang paling penting adalah properti kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu. Properti Kuda

Lumping berbentuk kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu tersebut merupakan salah satu ciri atau identitas daripada kesenian Kuda Lumping itu sendiri.

Dilihat dari bentuk kuda-kudaan, Kampung Sidosari dan Kampung Kebon Waru memiliki bentuk dan ukuran yang tidak jauh berbeda, yaitu Kuda-kudaan Kampung Sidosari memiliki ukuran panjang 158cm dan tinggi 63,5cm sedangkan ukuran kuda-kudaan di Kampung Kebon Waru memiliki panjang 120cm dan tinggi 50cm. Yang terlihat jelas perbedaannya adalah dari segi warna yang dipilih oleh masing-masing tempat, Kampung Sidosari tetap memilih warna merah dengan tambahan warna putih dan hitam. Sedangkan Kampung Kebon Waru memilih warna hitam dan putih dengan tambahan warna merah di sekitar kepala Kuda Lumping.

B. Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas maka peneliti dalam hal ini menyarankan kepada Lingkung Seni yang ada di Kampung Sidosari dan Kampung Kebon Waru, sebagai berikut:

1. Bagi Kampung Sidosari
 - a. Penulis mengharapkan supaya tetap menjaga serta mempertahankan keberadaan daripada kesenian kuda lumping tersebut.
 - b. Penulis mengharapkan kepada narasumber agar lebih baik dalam menyampaikan informasi, sehingga penulis lebih faham dan bisa mendapatkan informasi yang lebih banyak, serta data-data yang diperoleh pun bisa didapatkan dan diolah dengan baik.
 - c. Penulis menyarankan kepada kelompok kesenian yang berada di Kampung Sidosari untuk mempertahankan ciri khas dari pemakaian warna pakaian yang kuat, sehingga akan selalu tampak berani dan menarik perhatian orang yang melihat karena warna yang dipakai lebih cerah dan menyala.
2. Bagi Kampung Kebon Waru
 - a. Supaya tetap menjaga serta mempertahankan keberadaan daripada kesenian kuda lumping tersebut.

- b. Penulis mengharapkan pada Kampung Kebon Waru supaya tetap mempertahankan kesederhanaan dari pemilihan warna-warna yang kalem dan bersifat sejuk.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Adapun beberapa saran yang perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang kesenian kuda lumping yang berada di Kampung Sidosari maupun Kampung Kebon Waru adalah:

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan dan melakukan penelitian secara rinci, baik dari segi pertunjukan, segi musik, tari bahkan rupa.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan kesenian kuda lumping, agar hasil penelitiannya lebih baik dan lebih lengkap lagi.
- c. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan informasi dari tempat penelitian.

